

## PENDAHULUAN

### Latar belakang penelitian

Menjadi orangtua adalah pekerjaan yang menantang dan memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain memenuhi kebutuhan dasar, orangtua sepenuhnya bertanggung jawab atas perkembangan perilaku awal anak-anak mereka. (Martin & Pear, 2010). Merupakan kewajiban para orangtua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat menumbuhkan potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Selain itu juga memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap.

Pada umumnya di dalam keluarga ada hubungan interaksi yang intim antara anak dengan orangtuanya. Orangtua dapat memainkan peran penting sebagai pengelola peluang anak-anak, sebagai pemantau perilaku mereka, dan sebagai inisiator dan pengatur sosial. (Santrock, 2019). Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Pendidikan merupakan hal yang selalu diutamakan oleh para orangtua.

Epstein, (2001, 2009) dalam CEPS Journal Vol. 7 No. 3 year 2017 yang berjudul *Parental Involvement as An Important Factor For Successful Education* menyebutkan bahwa orangtua mengasuh untuk membesarkan anak-anak yang bahagia dan sehat agar menjadi siswa yang cakap, berbeda dengan guru yang pengaruhnya terhadap anak relatif terbatas. Orangtua mempertahankan komitmen seumur hidup kepada anak-anak mereka.

Tanggung jawab tersebut dibagi dengan guru dan orang lain saat anak berkembang melalui masa kanak-kanak hingga menjadi dewasa. Orangtua, sekolah dan masyarakat menjadi tri pusat pendidikan dalam kehidupan anak dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. (Sheldon, 2009). Masing-masing memiliki perannya sendiri, namun peran utama tetap pada orangtua. Orangtua adalah pengasuh dan pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Untuk itu pola asuh yang diterapkan oleh orangtua merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kemandirian anak.

Anak memiliki sekurangnya 31 hak sesuai dengan Undang-undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002, dan hak ini berlaku dalam setiap anak baik anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus.

Ada banyak hal yang perlu diperhatikan para orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Pertama, pengaruh pola asuh. Pola asuh orangtua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orangtua terhadap anak yang bertujuan membuat anak-anak melakukan yang benar. . DfES, 2003 dalam Glazzard, (2016) menyebutkan bahwa disiplin yang keras dan tidak konsisten atau kurangnya pengawasan orangtua dapat menimbulkan masalah perilaku pada anak usia dini. Lebih lanjut Glazzard (2016) menyayangkan karena banyak faktor orangtua tidak selalu dapat membantu anaknya yang dengan kebutuhan khusus.

Kedua, masalah komunikasi dalam keluarga. Orangtua memberikan petunjuk yang tidak hanya mengarahkan perilaku anak pada saat itu saja, namun juga menambah pengetahuan dalam pemikiran, perspektif, dan perilaku untuk pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan anaknya. (Anthony, 2012).

Hubungan relasi antara orangtua dan anak-anak akan mengalami kemajuan ketika orangtua berkomunikasi secara efektif dan mengenal anak-anaknya. Komunikasi adalah sarana yang paling penting dalam keluarga maupun dalam menjalankan perannya sebagai orangtua.

Ketiga, orangtua merupakan guru pertama dan utama bagi anak mereka. Harro van Brumellen (2011) menuliskan bahwa guru adalah imam penuh kasih yang memberikan dorongan dan kasih sayang di kelas mereka. Jika orangtua merupakan guru utama dan pertama bagi anak mereka maka orangtua juga adalah imam penuh kasih yang memberikan dorongan bagi anak-anak mereka.

Keempat, mendidik dan mengajar anak dengan kebutuhan khusus. Anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga dan dirawat. Memiliki anak yang sehat dan cerdas adalah dambaan setiap orang namun apabila Tuhan memberi anak khusus yang sering disebut anak dengan kebutuhan khusus maka bukan perkara mudah. (Martin, 2008). Perlu ada pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menangani mereka. Pastinya anak memerlukan perhatian yang lebih khusus.

Banyak orangtua yang kewalahan mendidik anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang anak dengan kebutuhan khusus. Mereka berpikir bahwa tumbuh kembang anaknya masih dalam batas kewajaran karena faktor keturunan yaitu orangtua juga mengalami keterlambatan saat masih kecil. Ada pula pemikiran bahwa anaknya nakal padahal anak mempunyai kebutuhan khusus (Glazzard, 2016) yaitu mengalami gangguan hiperaktif. Oleh karena itu

orangtua harus memiliki pengetahuan yang tepat dan benar mengenai mengasuh dan mendidik anak dengan kebutuhan khusus.

Orangtua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus mungkin cemas dengan perkembangan anak mereka. (Glazzard, 2016) Kerja sama yang baik antara orangtua dengan sekolah akan memastikan target perkembangan anak disusun dan ditinjau bersama. Hal ini merupakan sarana penting untuk mendukung dan mengembangkan anak. Para peneliti menganalisa interaksi antara murid dengan guru di kelas, terbukti bahwa metode mengajar dan prosedur yang dikembangkan telah mengurangi masalah perilaku di ruang kelas. (Miltenberger, 2011)

Tingkat keterlibatan orangtua cenderung dipengaruhi oleh sekolah itu sendiri. Jika guru nampak peduli dengan kesejahteraan anak, mengomunikasikan dan mengembangkan sarana komunikasi yang efektif dengan keluarga dengan rasa hormat, orangtua lebih bersedia dan mampu terlibat dalam pendidikan anak mereka (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997). Di sisi lain, sekolah sering merasa sia-sia menghubungi orangtua jika orangtua tidak mendukung dengan mendisiplinkan anak ketika terjadi masalah di sekolah. (Flynn, 2007) Secara khusus jika orangtua memperhatikan dan mepedulikan pesan dari sekolah, melakukan komunikasi dengan sekolah, menghadiri pertemuan dengan sekolah, maka prestasi akademik anak akan meningkat dibandingkan dengan yang orangtuanya tidak terlibat dalam hal-hal tersebut.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003), kata terlibat mempunyai arti termasuk, sedangkan keterlibatan artinya adalah keadaan terlibat.

Jadi, keterlibatan orangtua adalah komitmen orangtua sebagai pengasuh dan pendidik yang utama dan pertama bagi anak, sebagai pemantau perilaku, inisiator dan pengatur sosial. dalam membentuk kepribadian dan kemandirian anak. (Epstein, 2001, 2009 dan Santrock, 2019 dan Sheldon, 2009)

Anak dengan kebutuhan khusus bukan dimaksudkan orangnya namun menggambarkan pola perilaku yang mungkin atau mungkin tidak terjadi dalam keadaan tertentu. (Mash, 2014). Sementara disabilitas yaitu gangguan dalam beberapa area penting kehidupan bahkan dapat juga menjadi ciri gangguan mental. (Kring, Johnson, Davison & Neale, 2010). Orangtua, baik ayah maupun ibu perlu terlibat dalam mengambil keputusan karena mengetahui anak mereka memiliki kebutuhan khusus dan harus terlibat aktif untuk mendukung hak anak dalam menerima pendidikan. (Jesslin & Farida, 2020).

Menurut Teguh Triwiyanto (2014 halaman 19) dalam bukunya Pengantar Pendidikan, disebutkan bahwa hakikat Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia yaitu untuk memuliakan manusia. Pendidikan berasal dari kata *paedagogie* yang bermakna pendidikan bagi anak sampai mencapai kedewasaan. Pendidikan merupakan segala situasi yang memengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan juga merupakan proses pembudayaan kodrat alam setiap individu. Pemahaman ini tentu saja tidak lepas dari peran pelaku pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan individu sehingga di kemudian hari dapat melakukan peranan hidup secara tepat.

Jadi, keterlibatan orangtua dalam mendidik adalah keadaan orangtua termasuk dalam mengoptimalkan kemampuan individu. Hal ini mengandung arti bahwa orangtua harus memiliki pengetahuan tentang kondisi anaknya dan cara penanganan yang tepat dan benar, termasuk jika anak memiliki kebutuhan khusus yang sering disebut sebagai anak dengan kebutuhan khusus.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dan berdasarkan kisah kehidupan yang telah dijalani oleh seorang anak dengan kebutuhan khusus, menunjukkan bahwa orangtua memegang peranan yang penting dalam pendidikan dan pengasuhan anak, bahkan jika anaknya memiliki kebutuhan khusus. Hana dan Weny (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua melatih kemampuan akademik anak di rumah dapat mencegah terjadinya *lost learning*. Ameylia, Anggita, dan Dini (2019) menyimpulkan bahwa agar apa yang diberikan oleh guru di sekolah tetap berlanjut di rumah, orangtua tidak tinggal diam di rumah namun selalu memberikan pendidikan yang positif. Agus (2012) menuliskan bahwa agar anak berprestasi maka ada upaya orangtua dalam mendidik anak. Peran pengasuhan orangtua terhadap anak dengan kebutuhan khusus dapat membantu keberhasilan akademik dan non-akademik. Sedangkan Dylan, seorang anak Autisme dan ADHD berusia 8½ tahun, seperti dikisahkan oleh Turnbolls, Wehmeyer, Shogren (2013:2-4), mengalami kemunduran namun kemajuan terjadi ketika ada kolaborasi yang benar antara guru dan orangtua dalam pendidikannya.

Fenomena seperti tersebut juga peneliti temukan pada pengamatan awal perilaku anak-anak di Sekolah PC Bali, bahwa peran pengasuhan orangtua memengaruhi perkembangan anak. Peneliti melihat adanya anak-anak yang

mempunyai ciri-ciri kebutuhan khusus yang tidak terkontrol dan tidak memperhatikan instruksi guru melainkan melakukan aktivitas sendiri, mengalami kesulitan belajar, dan menunjukkan ciri-ciri gangguan kecemasan sehingga mengganggu suasana di kelas. Di sisi lain, peneliti juga memperhatikan adanya anak-anak dengan kebutuhan khusus yang sudah dapat terkontrol perilakunya yaitu lebih tenang menerima instruksi dan mengikuti alur kegiatan di sekolah sekalipun melakukan aktivitas sendiri dan mengalami kesulitan belajar.

Fenomena tersebut menurut penuturan lima orang yang merupakan para guru, staf, dan pengelola sekolah yang peneliti wawancara di awal, bahwa anak-anak tersebut seusia, memulai belajar di Sekolah PC di tahun yang sama, memiliki gangguan dan gejala yang hampir sama. Setelah beberapa tahun nampak adanya perbedaan yang cukup menonjol dalam perilaku anak-anak tersebut yaitu terkontrol, dapat dengan tenang menerima instruksi dan mengikuti alur kegiatan di sekolah dan tidak terkontrol dalam memberikan respon contohnya berteriak, marah, merusak barang, menangis, bahkan memukul, mendorong, menendang, dan menyakiti teman atau siapa saja. Perbedaan tersebut disinyalir karena adanya keterlibatan orangtua yang kooperatif dengan pihak sekolah dalam mendidik anaknya sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku anak menjadi lebih terkontrol dibandingkan orangtua yang kurang terlibat dan kooperatif dengan pihak sekolah dalam mendidik anaknya.

Oleh karena itu peneliti merasa bahwa kondisi ini memiliki tingkat urgensi untuk diteliti seberapa jauh keterlibatan orangtua dalam mendidik anak dengan

kebutuhan khusus sehingga anak dapat mengalami perubahan perilaku yang terkontrol. Orangtua sebagai pemegang peranan terpenting dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari sudah barang tentu sebagai pemeran utama dalam keterlibatan pendidikan anaknya.

Sekolah PC yang merupakan lokasi penelitian ini dilakukan adalah sebuah Lembaga Pendidikan berkonsep *homeschooling* dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga Sekolah Dasar di mana sebagian murid-muridnya adalah anak dengan kebutuhan khusus yang pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan di sekolah sebelumnya yang kemudian oleh orangtuanya dipindahkan ke Sekolah PC. Hubungan kekeluargaan yang erat antara orangtua dan pihak sekolah merupakan ciri unik yang menonjol dari lembaga ini. Suasana sekolah yang berkesan rumah membuat anak-anak merasa sekolah merupakan rumah kedua bagi mereka, dan guru serta staf di sekolah adalah keluarga mereka. Keunikan inilah yang menarik perhatian peneliti sehingga memilih Sekolah PC sebagai lokasi penelitian.

Sekolah PC didirikan pada tahun dua ribu delapan. Bermula dari sebuah lembaga kursus baca tulis namun karena sebagian besar muridnya adalah anak-anak dengan kebutuhan khusus dan atas permintaan para orangtua murid akan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus, maka kemudian dikembangkan menjadi *homeschooling* dengan total tenaga pendidik dan staf berjumlah lima orang. Adapun visi dan misi sekolah tersebut ada pada lampiran 1 dari penelitian ini. Keunikan *homeschooling* ini adalah bersifat privat yang menurut penuturan pihak sekolah adalah untuk menjaga privasi karena sebagian muridnya adalah anak-anak dengan kebutuhan khusus.



Ada banyak jenis gangguan pada anak dengan kebutuhan khusus namun peneliti menemukan jenis-jenis gangguan yang disinyalir terdapat pada anak-anak di Sekolah PC Bali sesuai pengamatan awal peneliti adalah ADHD, Autisme, gangguan kecemasan.

ADHD adalah gangguan perkembangan saraf yang mengurangi kapasitas orang yang mengidapnya untuk belajar. ADHD merupakan hendaya perkembangan saraf yang bersumber pada biologis. Kondisi ini lebih sering ditemukan pada anak laki-laki daripada perempuan dengan rasio 4:1. (Jonathan Glazzard dkk, 2016).

Grant L. Martin (2008) mendefinisikan ADHD merupakan suatu gangguan perkembangan yang mengakibatkan ketidakmampuan mengatur perilaku, khususnya untuk mengantisipasi tindakan dan keputusan masa depan. Kemungkinan anak laki-laki mengidap ADHD tiga sampai enam kali lebih besar daripada anak perempuan.

Novan Ardy Wiyani (2014) dalam bukunya yang berjudul Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus mengatakan ADHD adalah satu istilah populer yang merupakan kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia menjadi gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktivitas (GPPH) atau Gangguan Hiperaktivitas Kurangnya-Perhatian. Kenyataannya ADHD tidak selalu disertai dengan gangguan hiperaktif. Menurut Novan (2014), ADHD adalah gangguan pemusatan perhatian disertai dengan perilaku yang berlebihan yang dialami seorang individu.

Autisme berasal dari bahasa Yunani *autos* yang berarti sendiri. *Autism Spectrum Disorders* (ASD) yang dalam Bahasa Indonesia adalah gangguan spektrum autistik atau yang lebih dikenal dengan nama Autisme pertama kali dikenal sebagai *Kanner's syndrome* atau *Infantile Autism*. Disebut demikian karena penemu sindrom ini adalah Dr. Leo Kanner, seorang berkebangsaan Amerika, di awal tahun 1940-an. Kanner mendefinisikan sebagai anak yang menunjukkan simptom gangguan interaksi sosial, kurang imajinatif dalam bermain dan masalah komunikasi verbal. (Karen Siff Exkorn, 2006). Kanner mengidentifikasi anak-anak dengan autisme biasanya menyendiri dan tidak acuh dengan orang lain, melakukan rutinitas yang berulang, adanya *echolia* pada beberapa anak (mengulang kata yang didengar), jarang berbicara. Anak dengan autisme juga diketahui memiliki kesulitan belajar tingkat berat. (Glazzard, 2016).

Secara sederhana, autisme (Novan, 2014) adalah gangguan neurologis yang menetap dan dapat diartikan sikap anak yang cenderung menyendiri karena asyik dengan dunianya sendiri atau anak yang sibuk dengan urusannya sendiri daripada bersosialisasi dengan orang di sekitarnya.

Gangguan kecemasan adalah gangguan dengan ciri ketakutan dan kecemasan yang berlebihan yang berhubungan dengan gangguan perilaku. Ketakutan adalah respon emosi terhadap ancaman yang nyata atau dirasakan, sedangkan kecemasan adalah antisipasi terhadap ancaman di masa depan. Jelas ini merupakan pernyataan yang saling tumpang tindih tetapi berbeda. Kecemasan sering diasosiasikan sebagai ketegangan otot dan kewaspadaan dalam menghadapi bahaya di masa yang akan datang dan perilaku waspada dan

menghindar. Terkadang tingkat ketakutan atau kecemasan berkurang dengan perilaku menghindar. Kepanikan sangat menyolok terlihat pada gangguan kecemasan sebagai respon ketakutan tertentu. (APA, 2013)

Penanganan atau terapi terbaik bagi anak dengan kebutuhan khusus adalah famili terapi (Exkorn, 2006) dan penerapan pola asuh dan pola makanan yang tepat. Anak dengan kebutuhan khusus yang tidak ditangani secara tepat oleh orangtuanya dapat terlihat dari perilakunya yang kurang terkontrol.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh a) Sekolah PC Bali dan bahkan sekolah-sekolah lain yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, b) peneliti yang lain sebagai acuan untuk memberikan kontribusi teori guna melanjutkan penelitian ini, c) masyarakat untuk menangani anak dengan kebutuhan khusus yang ada dalam komunitas. dengan keterlibatan dalam memberikan pendidikan.

### **Rumusan Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah orangtua di Sekolah Precious Child Bali mengetahui tentang anak dengan kebutuhan khusus?
2. Apakah orangtua di Sekolah Precious Child Bali terlibat dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apakah orangtua di Sekolah PC Bali mengetahui tentang anak dengan kebutuhan khusus.
2. Keterlibatan orangtua di Sekolah Precious Child Bali dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus.

### **Manfaat Penelitian**

Bila tujuan penelitian ini tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat praktis dan teoretis. Adapun manfaat penelitian tentang Gambaran Keterlibatan Orangtua dalam Mendidik Anak Dengan Kebutuhan Khusus di Sekolah PC Bali adalah sebagai berikut :

#### **A. Manfaat Teoretis**

- a. Untuk memberikan kontribusi pada mata kuliah Psikologi Abnormal dan Anak Dengan Kebutuhan Khusus di Universitas Pelita Harapan.
- b. Untuk memberikan kontribusi pada mata kuliah Psikologi Pendidikan di Universitas Pelita Harapan.
- c. Untuk memberikan kontribusi pada mata kuliah Psikologi Perkembangan di Universitas Pelita Harapan.

#### **B. Manfaat Praktis**

- a. Untuk memberikan kontribusi kepada orangtua di Sekolah Precious Child Bali dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak dengan kebutuhan khusus dan bahkan mungkin masyarakat untuk menangani anak dengan kebutuhan khusus yang ada dalam komunitas.

- b. Untuk memberikan kontribusi bagi komite Sekolah Precious Child Bali dan juga sekolah-sekolah lain yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus.
- c. Untuk memberikan kontribusi dalam kerja sama antara orangtua dengan sekolah dalam mengembangkan kemampuan anak dengan kebutuhan khusus di Sekolah PC Bali.

